

PERILAKU CYBERBULLYING YANG TERJADI PADA SISWA DI SMA TAMAN SISWA PADANG

Yuliza Hendriani & Indah Sukmawati

Universitas Negeri Padang
yuliza.hendriani@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of cyberbullying behavior at school. Where this can have a negative effect on the student's personal quality and quantity. This research aims to describe the picture of cyberbullying in terms: (1) flaming, (2) harassment, (3) denigration, (4) impersonation, (5) outing & trickery, (6) exclusion, (7) cyberstalking. This type of research uses a quantitative approach with research methods, namely descriptive methods. The population of this study was 55 students, classes X, XI, The instrument used was a questionnaire with a Likert scale model. The data analysis technique uses descriptive analysis techniques. Based on the research findings, namely, (1) cyberbullying behavior in students seen from the flaming aspect is in the high category, (2) cyberbullying behavior in students seen from the harassment aspect is in the medium category, (3) cyberbullying behavior in students seen from the denigration aspect is in the medium category, (4) cyberbullying behavior among students seen from the impersonation aspect is in the high category, (5) cyberbullying behavior among students seen from the outing & trickery aspect is in the medium category, (6) cyberbullying behavior among students seen from the exclusion aspect is in the medium category, (7) cyberbullying behavior among students seen from the cyberstalking aspect is in the high category. The implications of guidance and counseling in the form of information services can provide various information regarding tendencies in cyberbullying behavior. Group guidance services with material on "how to avoid cyberbullying behavior", group counseling services with material on "causes of cyberbullying behavior", and individual counseling.

Keywords: Cyberbullying, Students, Teenager

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masih adanya perilaku *cyberbullying* di sekolah. Dimana hal tersebut dapat berpengaruh negatif pada kualitas dan kuantitas pribadi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran *cyberbullying* dilihat dari bentuk: (1) *flaming*, (2) *harassment*, (3) *denigration*, (4) *impersonation*, (5) *outing & trikery*, (6) *exclusion*, (7) *cyberstalking*. Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yaitu metode deskriptif. Populasi penelitian ini sebanyak 55 siswa, kelas X, XI, XII SMA Taman Siswa Padang dengan jumlah sampel sebanyak 55 siswa dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan model skala likert. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian yaitu, (1) perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *flaming*

berada pada kategori tinggi, (2) perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *harassment* berada pada kategori sedang, (3) perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *denigration* berada pada kategori sedang, (4) perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *impersonation* berada pada kategori tinggi, (5) perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *outing & trikery* berada pada kategori sedang, (6) perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *exclusion* berada pada kategori sedang, (7) perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *cyberstalking* berada pada kategori tinggi. Implikasi dalam bimbingan dan konseling berupa layanan informasi dapat memberikan berbagai informasi terkait kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Layanan bimbingan kelompok dengan materi “cara menghindari perilaku *cyberbullying*”, layanan konseling kelompok dengan materi “penyebab perilaku *cyberbullying*”, dan konseling individual.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Siswa, Remaja

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi sumber daya manusia. Siswa bisa mendapatkan ilmu dan bekal dengan menempuh pendidikan yang dapat dilakukan di sekolah. Apriliana (2018) menjelaskan selain belajar untuk mendapatkan ilmu sebagai bekal masa depan, di sekolah anak juga mengalami masalah yang menyebabkan mereka stres. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, inteligensi dan kemampuan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah ada beberapa hal yang bisa dipantau dan diawasi oleh sekolah seperti tingkah laku siswa di sekolah, adab dan ketaatannya pada peraturan. Menurut Syafarudi dkk (2019) peran guru sangatlah penting dalam memantau siswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam lingkungan sekolah. Selama siswa berada dalam lingkungan sekolah, pengawasan berada di bawah tangan guru. Pengawasan ini mencakup kedisiplinan, penegakan aturan, tata tertib, evaluasi hasil belajar, adab dan etika siswa, hubungan siswa dengan teman sebaya dan juga hubungan siswa dengan guru.

Hubungan siswa dengan teman sebaya yaitu cara mereka berkomunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah, hal ini membutuhkan penyesuaian diri yang baik. Siswa yang tidak bisa beradaptasi dan tidak mempunyai kepandaian komunikasi akan dikucilkan, selain itu siswa seringkali bercanda yang berlebihan kepada temannya seperti ejekan dan olokan berupa ukuran badan, fisik, gender hingga status sosial, hal ini sudah mengarah kepada perilaku *bullying*. Penyebab lain yang menyertai perbuatan *bullying* tersebut biasanya lingkungan pergaulan dan pengaruh teman sebaya.

Pembullying yang dilakukan di media sosial biasa disebut dengan *cyberbullying* yang merupakan jenis *bullying* yang menggunakan media elektronik (Bayraktar et al, 2015). Menurut Haura, A. T., & Ardi, Z. (2020) Cyberbullying, yang dikenal sebagai penindasan elektronik, didefinisikan sebagai perundungan yang menggunakan media komunikasi sebagai wadah perundungan, termasuk email, secara instan pesan (IM), ruang obrolan, situs Web, atau melalui pesan digital.

Namun, selain digunakan sebagai media untuk komunikasi dan pencarian informasi, media sosial juga cenderung disalahgunakan oleh penggunanya. Banyak pengguna media sosial yang menuliskan komentar-komentar negatif terhadap orang lain, hal ini dibuktikan dari pengamatan peneliti di media sosial Twitter, diantaranya adalah seperti mengunggah foto seseorang yang memalukan dan menyebarluaskan melalui media sosial, mengirimkan ancaman melalui pesan singkat secara berulang-ulang, dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain. Fenomena penyalahgunaan media sosial ini dikenal sebagai *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah bentuk penindasan baru yang terjadi di media sosial. Menurut Yunika, Alizamar, & Sukmawati, I (2013) *bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan atau perilaku agresif yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain. *Cyberbullying* merupakan sebuah fenomena buruk yang mempunyai implikasi negatif bagi seseorang. *Cyberbullying* juga merupakan salah satu bentuk penindasan yang lebih buruk dibandingkan dengan *bullying* di sekolah atau di dunia nyata.

Cyberbullying dapat mengintimidasi siapa pun, kapan pun, dan di mana pun korbannya berada. Pengembangan dari teknologi informasi dan komunikasi telah meningkatkan *cyberbullying*, disertai dengan salah satu unsurnya intimidasi terhadap sesama anggota khususnya antar remaja sebagai pengguna internet terbesar di dunia maya, seperti situs web. Pelaku melakukan *cyberbullying* karena dilatarbelakangi oleh motif tertentu, sedangkan remaja yang menjadi korban *cyberbullying* akan mengalami emosi dan permasalahan sosial dalam kehidupannya (Nurfarhanah, Afdal, W Andriani, Syahniar, Mudjiran, Daharnis, Alizamar, Z Zikra, 2019).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada siswa SMA Taman Siswa Padang, tanggal 24 Februari 2023, peneliti menemukan adanya siswa yang membuat akun istagram khusus untuk memposting foto-foto konyol dan memalukan dan video yang memperlihatkan tindakan *bullying* kepada temannya. Ada foto teman yang sedang ketiduran di kelas, ada foto ketika dihukum oleh guru bahkan foto yang di edit sedemikian rupa dan menuliskan kata-kata kasar pada *captions* foto yang diunggah dengan tujuan mengolok-olok (*harassment*).

Responden menjelaskan bahwa pelaku yang juga merupakan teman sekelas mereka mendapatkan foto-foto tersebut dari hasil memotret setiap kegiatan yang dilakukan di kelas. Hasil dari memotret yang didapatkan pelaku, kemudian disebarakan melalui akun media sosial Instagram (*outig*).

Salah satu isi konten yang menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan kepada salah satu teman kelasnya dengan cara memasukkan kaki korban ke dalam lubang, lalu korban berteriak dan menangis berusaha mengeluarkan kakinya dari lubang tersebut tetapi tidak bisa, sehingga dibantu oleh guru dan teman-temannya dengan cara mengangkat tubuh korban. Lalu teman korban yang lainnya merekam kejadian tersebut bertujuan untuk mempublikasikan hal memalukan ke sosial media instagram dan memicu timbulnya komentar-komentar negatif yang membuat korban merasa malu. Responden menjelaskan bahwa ketika ada postingan memalukan tentang mereka di akun tersebut cenderung menyebabkan mereka tidak bisa fokus beraktivitas di sekolah karena khawatir akan ditertawakan dan menjadi bahan ejekan dari siswa yang lain.

Jadi hasil dari observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa *pebullyian* yang dialami siswa beraneka ragam. Adanya perbedaan motif dan tujuan dari masing-masing pelaku untuk melakukan *cyberbullying* serta tentunya diluar jangkauan pihak sekolah, dan keluarga pun biasanya tidak mengetahui hal tersebut karena media sosial ini bersifat pribadi, dan hanya orang-orang yang terlibat dalam lingkungan pertemanan tersebut yang mengetahuinya. Lalu siswa juga kurang memahami dampak negatif dari perilaku *cyberbullying* tersebut terhadap mental temannya.

Guru dapat melakukan tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Cara yang dilakukan seperti proses mediasi dan pemanggilan ke ruang BK agar pelaku *bullying* tidak mengulangi perbuatannya serta korban *bullying* ini tidak mengalami trauma dikemudian hari. Hal tersebut dilakukan agar korban dapat memaafkan perilaku temannya serta memaafkan dan melepaskan gejolak emosionalnya serta juga temannya yang melakukan *bullying* juga memiliki kesadaran dan tidak melakukannya pada teman lain di sekolah. Guru BK dapat memberikan layanan kepada siswa seperti layanan informasi dan konseling perorangan. Layanan informasi adalah layanan yang memberikan informasi yang berguna serta dibutuhkan oleh seorang/individu. Informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan (Syukur, Neviyarni & Zahri, 2019). Konseling perorangan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara

yang disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. 2013).

Berdasarkan fakta dan teori di atas, penelitian tertarik untuk mengkaji tentang "perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada siswa di SMA Taman Siswa Padang", agar nantinya guru BK dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh berkenaan dengan perilaku *cyberbullying* sehingga dapat merancang pelayanan lebih baik lagi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yaitu metode deskriptif. Populasi penelitian ini sebanyak 55 siswa, kelas X, XI, XII SMA Taman Siswa Padang dengan jumlah sampel sebanyak 55 siswa dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan model skala likert. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

HASIL

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, maka hasil yang diperoleh dari pengadministrasian, pengumpulan dan pengolahan data instrumen perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada siswa di SMA Taman Siswa Padang yang terdiri dari 39 item pernyataan dan jumlah sampel sebanyak 55 siswa. Deskripsi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa Secara keseluruhan

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 163	5	9,09
Tinggi	132-162	24	43,64
Sedang	101-131	16	29,09
Rendah	70-100	5	9,09
Sangat Rendah	≤ 69	5	9,09
Jumlah		55	100

Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian dengan jumlah siswa 55 orang dapat dilihat bahwa *cyberbullying* pada siswa berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 24 dan persentasenya 29,09%. Dijelaskan bahwa yang berada pada kategori sangat

tinggi dengan frekuensi 5 dan persentasenya 9,09%. Selanjutnya pada kategori tinggi dengan frekuensi 24 dan persentase 43,64%. Sedangkan pada kategori sedang dengan frekuensi 16 dan persentase 29,09% lalu kategori rendah dengan frekuensi 5 dan persentasenya 9,09% dan kategori sangat rendah dengan frekuensi 5 dan persentasenya 9,09%.

PEMBAHASAN

Perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari bentuk *flaming*

Menurut Willard (2007) flaming adalah individu mengirimkan pesan teks berupa kata-kata yang penuh amarah dan frontal kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa SMA Taman Siswa padang menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada bentuk *flaming* yaitu berada pada kategori tinggi dengan persentase 31,00%. Hal ini dapat dilihat pada item mengirimkan pesan berisi kata-kata tidak mengenakkan ketika sedang kesal di media sosial.

Perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari bentuk *Harassment*

Willard (2007) menyatakan bahwa *harassment* adalah berulang kali mengirimkan pesan yang menghina kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa SMA Taman Siswa padang menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada bentuk *harassment* yaitu berada pada kategori sedang dengan persentase 25,45%. Hal ini dapat dilihat pada item mengirim *emoticon* atau stiker yang menghina di media sosial.

Perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari bentuk *Denigration*

Willard (2007) menyatakan bahwa *denigration* adalah mengirim atau menyebarkan rumor, gosip guna untuk merusak reputasi atau hubungan orang tersebut. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa SMA Taman Siswa padang menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada bentuk *denigration* yaitu berada pada kategori sedang dengan persentase 36,36%. Hal ini dapat dilihat pada item menyebarkan foto aib seseorang di group *chatting*.

Perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari bentuk *Impersonation*

Willard (2007) menyatakan bahwa *impersonation* adalah berpura-pura menjadi orang lain, memosting atau mengirim hal negatif untuk membuat orang tersebut dalam masalah atau bahaya, merusak reputasi atau hubungan orang tersebut. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa SMA Taman Siswa padang menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada bentuk *impersonation* yaitu berada pada kategori tinggi dengan persentase 38,18%. Hal ini dapat dilihat pada item memiliki akun palsu (*fake account*) dengan tujuan menipu seseorang di media sosial.

Perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari bentuk *Outing&Trickery*

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa SMA Taman Siswa padang menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada bentuk *outing & trikerly* yaitu berada pada kategori sedang dengan presentase 41,82%. Hal ini dapat dilihat pada item melakukan sindiran untuk menyebarkan rahasia teman di media sosial. Willard (2007) menyatakan bahwa menyebarkan atau memposting konten tentang seseorang yang berisikan informasi pribadi atau hal-hal yang memalukan, termasuk mengirimkan gambar atau pesan pribadi di media sosial.

Perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari bentuk *Exclusion*

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa SMA Taman Siswa padang menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada bentuk *exclusion* yaitu berada pada kategori sedang dengan presentase 40,00%. Hal ini dapat dilihat pada item memblokir akun chat seseorang yang mengirimkan pesan secara terus menerus (*spam*) melalui media sosial. Willard (2007) menyatakan bahwa *exclusion* (pengeluaran) adalah mengucilkan seseorang dalam sebuah grup online atau forum diskusi online secara sengaja.

Perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada siswa dilihat dari bentuk *Cyberstalking*

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa SMA Taman Siswa padang menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada bentuk *cyberstalking* yaitu berada pada kategori tinggi dengan presentase 25,45%. Hal ini dapat dilihat pada item mencari informasi di semua akun media sosial seseorang yang tidak disukai untuk tujuan tertentu. Willard menyatakan bahwa *cyberstalking* adalah mengganggu seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adapun materi yang dapat diberikan yaitu tentang informasi tentang *cyberbullying*, dampak perilaku *cyberbullying*, bentuk-bentuk *cyberbullying* baik untuk pelaku maupun korban dan upaya mengatasi *cyberbullying*. Dalam hal ini layanan yang dapat diberikan oleh guru BK untuk membantu meminimalisir perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMA Taman Siswa Padang, yaitu sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi dibutuhkan untuk semua aspek kehidupan manusia. Menurut Prayitno (2004) layanan informasi berguna untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu

tugas atau kegiatan. Sejalan dengan itu, layanan informasi dalam BK dapat membantu siswa untuk menerima serta memahami berbagai informasi pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karir (Natalia, Firman & Daharnis, 2015). Melalui layanan informasi guru BK/Konselor dapat memberikan berbagai informasi terkait kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu berada dalam suatu kelompok seperti keluarga, kelompok dikelas, kelompok belajar, kelompok organisasi, maupun kelompok bangsa (Dianes, & Alimazar, 2019). Menurut Amri, K., Syahniar, & Nirwana (2016). Bimbingan kelompok merupakan media bagi siswa untuk mengembangkan diri dan memperoleh informasi, yang kemudian informasi tersebut akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan dalam hidupnya serta mampu secara pribadi berfikir lebih terarah khususnya untuk dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat. Dengan adanya bimbingan kelompok, guru BK/Konselor dapat memberikan topik bahasan terkait cara menghindari perilaku *cyberbullying*, dampak negatif dari perilaku *cyberbullying* dan bahaya dari perilaku *cyberbullying*.

3. Layanan Konseling Individual

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seseorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya, layanan ini dimaksudkan untuk meminimalisir kecenderungan-kecendrungan perilaku *bullying* yang ditampilkan oleh siswa (Yonita & Karneli, 2019). Sejalan dengan hal itu Rahayu, Indah, Zikra & Y (2013) mengatakan bahwa guru BK/Konselor memberikan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami masalah dengan membantu dan memberikan solusi atau saran yang tepat terhadap masalah yang dialami siswa. Layanan yang dapat diberikan kepada siswa yaitu: menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya, mengontrol diri dalam bergaul, serta dampak dan bahaya dari perilaku *cyberbullying*. Dengan adanya konseling individual ini, dorongan siswa untuk berperilaku *cyberbullying* ini dapat dicegah dan dientaskan oleh guru BK/Konselor.

4. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok bertujuan untuk membahas masalah pribadi dan dibahas secara kelompok guna mencari solusi atau saran dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh

siswa dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam diri baik di sekolah maupun diluar sekolah (Arnelis, Marjohan & Syahniar, 2016). Menurut Juliana, Ibrahim, & Sano (2014) layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan dengan format berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam membahas dan membantu mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi anggota kelompok. Layanan konseling kelompok ini diberikan kepada beberapa siswa yang memiliki permasalahan yang sama. Materi layanan konseling kelompok yang dapat diberikan yaitu: cara menghindari perilaku *cyberbullying*, penyebab perilaku *cyberbullying*, cara menghargai teman, serta cara menghindari komunikasi negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Taman Siswa Padang mengenai Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *flaming* berada pada kategori tinggi, (2) Perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *harassment* berada pada kategori sedang, (3) Perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *denigration* berada pada kategori sedang, (4) Perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *impersnation* berada pada kategori tinggi, (5) Perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *outing & trikery* berada pada kategori sedang, (6) Perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *exclusion* berada pada kategori sedang, (7) Perilaku *cyberbullying* pada siswa dilihat dari aspek *cyberstalking* berada pada kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, I. P. A. (2018). Tingkat Kecemasan Siswa SMK Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer Tahun 2018. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Arnelis, Marjohan & Syahniar. (2016). Usaha Kaum Mudo Minangkabau Dalam Pebaharuan Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Konselor | *Jurnal Ilmiah Konseling*, 5 (1).
- Dianes, Mona., & Alizamar. (2019). The Tendency of Bullying Behavior in SMP N 12 Padang and Implication for Guidance and Counseling Service. *Jurnal Neo Konseling*, 1 (4)
- Haura, A. T., & Ardi, Z. (2020). Student's self esteem and cyber-bullying behavior in senior high school. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 89-94.
- Natalia, N, Firman & Daharnis. (2015). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Media *Audio Visual* dalam Meningkatkan Sikap Siswa terhadap kedisiplinan Sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 40-48

- Nurfarhanah, Afdal, , Andriani ,W. Syahniar, Mudjiran, Daharnis, Alizamar, Zikra, Z.
(2019). Analysis of the Causes of Cyberbullying: Preliminary Studies on Guidance and Counseling Media. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 372. International Conference on Education Technology (ICoET 2019).
- Prayitno. (2004). Layanan L1-L9. BK FIP UNP.
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan. *Konselor*, 2(1).
- Rahayu, Indah, Kartika Sari., Zikra, & Y. (2013). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(2).
- Syafarudi, & DKK. (2019). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep , Teori Dan Praktik. In *Perdana Publishing*.
- Syukur, Yarmis. Neviyarni. dan Triave Nuzila Zahri. 2019. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH.
- Yonita, E, N & Karneli (2019) *The Effectiveness of the Cognitiv Behavior Modivication Approach with caragiver-child relationship, internet use, and personal characteristics*. Jousrnal of adolescence, 27, 319-336.
- Yunika, R., Alizamar, A., & Sukmawati, I. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang. *Konselor*, 2 (3), 21–25.